



**PERAN GURU PPKN DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL UNTUK
MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DI SMK NEGERI 2 ALASA**

**Yunelis Zalukhu¹, Syukur Kasieli Hulu², Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa³,
Berkat Persada Lase⁴**

PPKn, FKIP, Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: yunelyszalukhu@gmail.com

Diterima: 17/09/2026; Direvisi: 17/10/2026; Diterbitkan: 24/10/2026

ABSTRAK

Pada era banjir informasi digital, literasi digital penting untuk membantu peserta didik mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi secara tepat. Kemampuan tersebut perlu didukung oleh keterampilan berpikir kritis agar peserta didik mampu membedakan informasi yang benar dan dapat dipercaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan literasi digital untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, kendala yang dihadapi, serta upaya untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru PPKn, dan lima siswa SMK Negeri 2 Alasa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PPKn diwujudkan melalui pemanfaatan media dan sumber belajar digital, pengarahan pencarian informasi secara mandiri, pemilihan sumber kredibel, penyampaian hasil temuan, dan diskusi. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan menggunakan teknologi, penggunaan internet untuk hiburan, rendahnya motivasi membaca dan menganalisis informasi, kesulitan menilai kredibilitas informasi, serta keterbatasan jaringan internet, kuota, dan perangkat. Upaya yang dilakukan mencakup penyesuaian metode pembelajaran, penyediaan materi alternatif, pendampingan evaluasi informasi, pemberian contoh pemilihan sumber terpercaya, dan pelaksanaan diskusi. Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PPKn menjadi salah satu upaya untuk mendukung tumbuhnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Literasi Digital, Peran Guru.*

ABSTRACT

In the era of digital information overload, digital literacy is essential to help students access, understand, and evaluate information accurately. This ability needs to be supported by critical thinking skills so that students can distinguish accurate and credible information. This study aims to examine the role of Civic Education (PPKn) teachers in improving digital literacy to foster students' critical thinking skills, the challenges encountered, and the efforts made to overcome them. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The informants consisted of one school principal, one Civic Education teacher, and five students at SMK Negeri 2 Alasa, selected using *purposive sampling*. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that the teacher's role was implemented through the use of digital learning media and resources, guidance in independent information seeking,



selection of credible sources, presentation of findings, and discussions. The challenges included differences in students' technological abilities, internet use for entertainment, low motivation to read and analyze information, difficulties in assessing information credibility, and limited internet connectivity, data quotas, and devices. The efforts undertaken included adapting teaching methods, providing alternative learning materials, guiding students in evaluating information, demonstrating how to select reliable sources, and conducting discussions. Thus, integrating digital literacy into Civic Education learning is one approach to supporting the development of students' critical thinking skills.

Keywords: *Critical Thinking, Digital Literacy, Teacher's Role.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan siswa memperoleh berbagai informasi secara cepat melalui internet, media sosial, aplikasi pembelajaran, serta berbagai platform digital lainnya. Kondisi ini menjadikan teknologi digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Namun, kemudahan akses informasi tersebut juga menghadirkan tantangan baru, yaitu bagaimana siswa mampu memahami, memilah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa pada era digital saat ini. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi kredibilitas informasi yang diperoleh dari media digital (Silvhiany et al., 2021).

Dalam upaya meningkatkan literasi digital siswa, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu membimbing siswa agar dapat menggunakan teknologi digital secara bijak, kritis, dan produktif. Melalui pembelajaran yang terarah, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam mencari informasi yang relevan, menilai kredibilitas sumber informasi, serta menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran. Dengan demikian, peran guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan literasi digital siswa di sekolah.

Literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasikan informasi, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan dan bukti yang logis. Berpikir kritis memungkinkan siswa menganalisis informasi, menilai ketepatan suatu pernyataan, serta menyusun kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Rochmatika dan Yana (2022) mengkaji pengaruh literasi digital dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian tersebut relevan untuk menegaskan pentingnya literasi digital dalam mendukung kemampuan siswa mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam era banjir informasi seperti saat ini, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan proses analisis dan verifikasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dapat menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Materi PPKn tidak hanya berisi konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga membahas



berbagai fenomena sosial, politik, hukum, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta berbagai isu aktual yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn menuntut siswa untuk mampu menganalisis berbagai informasi, mengemukakan pendapat berdasarkan fakta, serta mengambil sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam proses tersebut, guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan literasi digital siswa sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (Putri et al., 2023).

Meskipun teknologi digital semakin mudah diakses oleh siswa, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa masih belum berkembang secara optimal. Kemampuan literasi digital siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya mengakses informasi, tetapi juga oleh kecakapan mengevaluasi dan menggunakan informasi secara tepat. Ayuni et al. (2022) menemukan bahwa anak-anak melakukan proses literasi informasi di media sosial secara sederhana, termasuk dalam aspek evaluasi informasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kemampuan siswa dalam menilai kualitas dan keandalan informasi yang diperoleh dari media digital. Sementara itu, rendahnya kemampuan literasi digital dapat berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis dan menilai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital (Shofiyyah & Ulum, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi digital belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 2 Alasa, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menggunakan perangkat digital, seperti telepon genggam dan internet, dalam kegiatan belajar. Namun, penggunaan teknologi tersebut masih cenderung terbatas pada pencarian informasi secara instan. Ketika diberikan tugas oleh guru, banyak siswa yang langsung mengambil informasi dari internet tanpa melakukan analisis terhadap isi maupun sumber informasi yang digunakan. Siswa juga belum terbiasa membandingkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan tingkat kebenarannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa, khususnya pada aspek evaluasi dan verifikasi informasi, masih tergolong rendah.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn juga belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan pertanyaan yang memerlukan analisis dan argumentasi. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat yang logis dan didukung oleh fakta yang relevan. Jawaban yang diberikan umumnya bersifat singkat dan kurang menunjukkan kemampuan analisis yang mendalam. Dalam kegiatan diskusi kelas, hanya sebagian kecil siswa yang aktif mengemukakan pendapat, sedangkan siswa lainnya cenderung pasif dan hanya menerima informasi yang disampaikan tanpa memberikan tanggapan kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa guru PPKn telah memanfaatkan teknologi digital sebagai salah satu sumber belajar. Akan tetapi, pemanfaatan tersebut belum sepenuhnya diarahkan untuk mengembangkan literasi digital siswa secara sistematis. Guru masih lebih banyak menggunakan teknologi digital sebagai media penyampaian materi dibandingkan sebagai sarana untuk melatih siswa dalam mencari, menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi. Padahal, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Kurangnya optimalisasi peran guru dalam pengembangan literasi digital menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara maksimal.



Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai informasi digital yang semakin kompleks. Siswa berpotensi mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar, sulit membedakan fakta dan opini, serta kurang mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih optimal dari guru, khususnya guru PPKn, dalam meningkatkan literasi digital siswa agar kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi digital siswa sebagai upaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Namun, pelaksanaan peran tersebut di SMK Negeri 2 Alasa masih menghadapi berbagai kendala sehingga hasil yang diperoleh belum optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Literasi Digital untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMK Negeri 2 Alasa.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital siswa serta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami peran guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Negeri 2 Alasa. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi dan fakta yang ditemukan di lapangan berdasarkan pengalaman informan serta hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Alasa, Kabupaten Nias Utara, dengan fokus pada pemanfaatan media dan sumber belajar digital dalam pembelajaran PPKn untuk mendukung peningkatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli 2026, sesuai dengan waktu pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Informan terdiri atas satu orang kepala sekolah, satu orang guru PPKn, dan lima orang siswa SMK Negeri 2 Alasa. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pengalaman dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn serta penggunaan media digital di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan dukungan sekolah terhadap pembelajaran berbasis digital, sedangkan guru PPKn dan siswa memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan sumber digital, serta aktivitas yang berkaitan dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran PPKn, penggunaan media digital, serta aktivitas siswa yang berkaitan dengan pencarian informasi, penilaian sumber informasi, penyampaian pendapat, dan penyelesaian masalah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto, catatan, arsip, dan dokumen lain yang relevan dengan kegiatan penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan



peneliti membandingkan dan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2022; Moleong, 2019).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antardata serta melakukan verifikasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara interaktif selama pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan temuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa, serta triangulasi teknik dengan memeriksa kesesuaian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan *member check* untuk mengonfirmasi kesesuaian informasi yang diperoleh dengan keterangan informan. Transferabilitas diupayakan melalui penyajian konteks penelitian dan temuan secara jelas, sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui pencatatan proses penelitian serta keterkaitan antara data yang diperoleh dan kesimpulan yang disusun. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti meminta izin kepada pihak SMK Negeri 2 Alasa, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Peneliti juga menghormati kesediaan informan untuk berpartisipasi, tidak memanipulasi data, serta menyajikan hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Literasi Digital untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMK Negeri 2 Alasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Negeri 2 Alasa diwujudkan melalui pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, pemberian kesempatan untuk mencari informasi secara mandiri, serta pembimbingan dalam memilih sumber informasi yang kredibel. Guru juga mendorong peserta didik untuk mempresentasikan hasil pencarian informasi dan mendiskusikan isu-isu aktual yang berkaitan dengan materi PPKn. Berbagai upaya tersebut membantu peserta didik memahami materi sekaligus melatih kemampuan mereka dalam mengolah dan mengevaluasi informasi digital. Ringkasan temuan mengenai peran guru PPKn tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan tentang Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Literasi Digital

No.	Aspek peran guru	Temuan penelitian
1.	Pemanfaatan media digital	Guru menggunakan LCD, PowerPoint, video pembelajaran, berita, internet, dan WhatsApp untuk mendukung penyampaian materi PPKn.
2.	Fasilitasi pencarian informasi	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri dari internet sesuai dengan

		materi pembelajaran, seperti demokrasi dan hak asasi manusia.
3.	Pembimbingan pemilihan sumber informasi	Guru mengarahkan peserta didik untuk menggunakan situs resmi atau media yang kredibel serta memahami bahwa tidak semua informasi di internet dapat dipercaya.
4.	Pengembangan kemampuan berpikir kritis	Guru mengajak peserta didik menyampaikan hasil pencarian informasi, melakukan presentasi, dan berdiskusi mengenai berita atau video yang berkaitan dengan materi PPKn.
5.	Pengaitan materi dengan realitas sosial	Guru memanfaatkan berita, video, dan gambar yang berkaitan dengan peristiwa di masyarakat agar peserta didik lebih mudah memahami materi dan menghubungkannya dengan kondisi aktual.

Sumber: Data primer penelitian, diolah dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan lima peserta didik SMK Negeri 2 Alasa, Juli 2026.

Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1, hasil penelitian mengenai peran guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan lima peserta didik. Hasil wawancara tersebut menggambarkan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, pendampingan pencarian informasi, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi serta presentasi. Bapak Iteli Lase, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Alasa menyampaikan bahwa guru PPKn berperan dalam membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana. Beliau menyatakan: *“Menurut saya, guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi digital siswa. Saat ini hampir semua siswa sudah menggunakan telepon pintar atau HP dan internet, tetapi belum semuanya mampu memanfaatkan teknologi tersebut untuk kegiatan belajar. Guru PPKn tidak hanya mengajarkan materi tentang kewarganegaraan, tetapi juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai cara menggunakan media digital secara bijaksana, menghargai etika dalam berkomunikasi di media sosial, serta mampu memilih informasi yang benar. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi warga digital yang bertanggung jawab.”* (Wawancara, 14 Juli 2026)

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Tonius Hulu, S.Pd.Gr. selaku guru PPKn menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran diarahkan untuk mendorong kemandirian peserta didik dalam memperoleh informasi. Ia mengungkapkan: *“Dalam pembelajaran PPKn saya berusaha memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses belajar. Saya tidak hanya menjelaskan materi dari buku, tetapi juga mengajak siswa mencari informasi dari internet yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Misalnya, ketika membahas demokrasi, hak asasi manusia, atau perkembangan kebijakan pemerintah, saya meminta siswa membaca berita dari situs resmi atau media yang kredibel. Setelah itu mereka diminta menyampaikan hasil temuannya dan mendiskusikannya bersama di kelas. Dengan cara tersebut siswa belajar memperoleh informasi secara mandiri sekaligus memahami bahwa tidak semua informasi di internet dapat dijadikan sumber yang benar.”* (Wawancara, 14 Juli 2026)

Pengalaman peserta didik memperlihatkan bahwa pemanfaatan media digital diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Ferniwati Lahagu menyampaikan: *“Iya, guru PPKn sering menggunakan media digital saat mengajar. Biasanya guru menampilkan materi menggunakan LCD dan PowerPoint, memutar video yang berhubungan dengan materi pelajaran, serta meminta kami mencari informasi melalui internet. Kadang guru juga*



membagikan materi atau tugas melalui WhatsApp sehingga kami bisa mempelajarinya kembali di rumah” (Wawancara, 21 Juli 2026). Desta Tri Talenta Zalukhu juga menjelaskan bahwa penggunaan berita aktual membantu menghubungkan materi pelajaran dengan keadaan di masyarakat. Ia menyatakan: “Ya, guru PPKn memanfaatkan media digital dalam beberapa kegiatan belajar. Misalnya ketika membahas materi tentang demokrasi atau hak asasi manusia, guru menampilkan berita terbaru sebagai bahan diskusi. Menurut saya cara itu membuat pelajaran tidak terasa membosankan karena kami bisa menghubungkan materi dengan keadaan yang sedang terjadi.” (Wawancara, 21 Juli 2026)

Selain menggunakan berita sebagai bahan diskusi, guru juga memanfaatkan video dan tugas presentasi. Ire Putriani Zalukhu mengungkapkan: *“Iya, guru PPKn sering menggunakan media digital ketika mengajar. Biasanya guru menampilkan materi melalui LCD, memutar video yang berkaitan dengan pelajaran, kemudian mengajak kami berdiskusi berdasarkan isi video tersebut. Selain itu, guru juga pernah memberikan tugas mencari informasi di internet untuk dijadikan bahan presentasi di depan kelas” (Wawancara, 21 Juli 2026). Sementara itu, Novirman Zalukhu menjelaskan bahwa penggunaan media digital disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Ia menyampaikan: “Guru PPKn cukup sering menggunakan media digital. Namun, tidak pada setiap pertemuan. Biasanya media digital digunakan ketika materi membutuhkan contoh-contoh yang sedang terjadi di masyarakat. Guru menampilkan video, berita, atau gambar supaya kami lebih mudah memahami isi materi” (Wawancara, 21 Juli 2026). Hal serupa disampaikan oleh Enggi Oloan Lahagu yang menilai penggunaan media digital membuat pembelajaran lebih menarik. Ia mengatakan: “Iya, guru PPKn sering menggunakan media digital saat mengajar. Guru biasanya menampilkan materi melalui PowerPoint, memperlihatkan video yang berkaitan dengan pelajaran, dan sesekali meminta kami mencari informasi di internet untuk didiskusikan bersama. Menurut saya, cara mengajar seperti ini membuat pembelajaran lebih menarik dibandingkan hanya menggunakan buku.” (Wawancara, 21 Juli 2026)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peran guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital tidak hanya terlihat dari penggunaan perangkat dan sumber belajar digital, tetapi juga dari pendampingan peserta didik dalam memperoleh serta menyikapi informasi. Kepala sekolah menekankan perlunya penggunaan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab, sedangkan guru PPKn menjelaskan penerapan pencarian informasi dari sumber yang kredibel serta diskusi di kelas. Keterangan peserta didik memperkuat temuan tersebut melalui pengalaman menggunakan PowerPoint, video, berita, internet, dan WhatsApp dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun penggunaan media digital tidak dilakukan pada setiap pertemuan, pemanfaatannya disesuaikan dengan materi yang dipelajari dan kebutuhan untuk memberikan contoh kontekstual. Kegiatan pencarian informasi, presentasi, dan diskusi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami informasi, menghubungkannya dengan persoalan aktual, serta menyampaikan hasil temuannya. Dengan demikian, pemanfaatan media digital yang disertai bimbingan guru mendukung peningkatan literasi digital sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

b. Kendala yang Dihadapi Guru PPKn dalam Meningkatkan Literasi Digital untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMK Negeri 2 Alasa

Hasil penelitian di SMK Negeri 2 Alasa menunjukkan bahwa kendala guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berkaitan dengan faktor kemampuan dan kebiasaan belajar peserta didik serta keterbatasan sarana pendukung. Hambatan tersebut mencakup perbedaan keterampilan menggunakan



teknologi, rendahnya motivasi sebagian peserta didik dalam mengolah informasi, kesulitan menilai kredibilitas sumber digital, serta kendala jaringan internet, kuota, dan perangkat. Ringkasan kendala yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan tentang Kendala Guru PPKn dalam Meningkatkan Literasi Digital

No.	Aspek kendala	Temuan penelitian
1.	Perbedaan kemampuan menggunakan teknologi	Kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar belum merata. Sebagian peserta didik lebih terbiasa menggunakan internet untuk hiburan daripada mencari sumber belajar.
2.	Motivasi membaca dan menganalisis informasi	Motivasi peserta didik untuk membaca dan mengkaji informasi secara mendalam berbeda-beda sehingga guru perlu memberikan pendampingan tambahan.
3.	Kesulitan menilai kredibilitas informasi	Peserta didik mengalami kesulitan menentukan informasi yang benar, akurat, relevan, dan dapat dipercaya di antara banyaknya sumber digital.
4.	Keterbatasan jaringan dan kuota internet	Jaringan yang tidak stabil dan keterbatasan kuota menghambat akses terhadap video, artikel, dan referensi pembelajaran, terutama saat mengerjakan tugas di rumah.
5.	Keterbatasan perangkat digital	Perangkat yang kurang mendukung pada sebagian peserta didik dapat menghambat akses dan pemanfaatan sumber belajar digital.

Sumber: Data primer penelitian, diolah dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan lima peserta didik SMK Negeri 2 Alasa, Juli 2026.

Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2, kendala peningkatan literasi digital terlihat dari keterangan informan mengenai kesiapan peserta didik dan kondisi sarana pendukung pembelajaran. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru PPKn memberikan gambaran mengenai perbedaan kemampuan serta kebiasaan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi, sedangkan wawancara dengan peserta didik mengungkapkan hambatan yang mereka alami ketika mengakses dan menyeleksi informasi digital. Uraian berikut menyajikan keterangan masing-masing informan untuk memperjelas kendala yang ditemukan.

Bapak Iteli Lase, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Alasa menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan menggunakan teknologi dan kesulitan memilah informasi menjadi kendala dalam pembelajaran. Beliau menyatakan: *“Kendala yang sering dihadapi adalah kemampuan siswa yang tidak sama dalam menggunakan teknologi untuk belajar. Ada siswa yang sudah cukup mahir, tetapi ada juga yang masih menggunakan internet hanya untuk hiburan. Selain itu, masih ada siswa yang kurang mampu membedakan informasi yang benar dan yang tidak dapat dipercaya. Guru juga memerlukan waktu lebih banyak untuk membimbing siswa agar terbiasa menggunakan sumber informasi yang berkualitas”* (Wawancara, 14 Juli 2026). Senada dengan hal tersebut, Bapak Tonius Hulu, S.Pd.Gr. selaku guru PPKn mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan dan motivasi belajar peserta didik memerlukan pendampingan lebih intensif. Ia menyampaikan: *“Kendala yang saya hadapi cukup beragam. Salah satunya adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menggunakan teknologi*



sebagai sarana belajar. Sebagian siswa lebih sering menggunakan telepon pintar untuk hiburan daripada mencari informasi yang mendukung pembelajaran. Selain itu, tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama untuk membaca dan menganalisis informasi secara mendalam sehingga guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif.” (Wawancara, 14 Juli 2026)

Dari sisi peserta didik, Ferniwati Lahagu menjelaskan bahwa akses internet dan ketersediaan perangkat menjadi hambatan dalam kegiatan belajar. Ia menyatakan: “Kendala yang sering saya alami adalah jaringan internet yang kadang kurang stabil sehingga sulit membuka video atau mencari informasi. Selain itu, kuota internet juga terkadang menjadi kendala jika harus mencari materi secara daring di luar sekolah. Ada juga beberapa teman yang telepon pintarnya kurang mendukung sehingga proses belajar menjadi sedikit terhambat” (Wawancara, 21 Juli 2026). Desta Tri Talenta Zalukhu juga menyampaikan bahwa keterbatasan kuota disertai banyaknya informasi di internet menyulitkannya dalam mencari referensi yang sesuai. Ia mengungkapkan: “Kendala yang saya alami lebih banyak pada keterbatasan kuota internet ketika mengerjakan tugas di rumah, terutama jika harus mengakses materi pembelajaran, mencari referensi, atau mengunduh berbagai sumber belajar. Selain itu, terkadang informasi yang saya temukan di internet sangat banyak dan beragam sehingga saya merasa bingung dalam menentukan mana yang paling relevan, akurat, dan sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Kondisi tersebut membuat saya membutuhkan waktu lebih lama untuk memilih serta memahami informasi yang benar-benar dapat digunakan sebagai bahan belajar.” (Wawancara, 21 Juli 2026)

Sementara itu, Ire Putriani Zalukhu menjelaskan bahwa ketidakstabilan jaringan dan perbedaan isi informasi menjadi kendala dalam proses belajar. Ia menyatakan: “Kesulitan yang saya alami biasanya terjadi ketika jaringan internet kurang bagus sehingga video atau artikel yang ingin dibuka menjadi lambat. Selain itu, terkadang saya bingung menentukan informasi yang benar karena banyak sekali sumber yang membahas hal yang sama dengan isi yang berbeda. Dalam kondisi seperti itu saya biasanya bertanya kepada guru atau mencari sumber dari situs resmi” (Wawancara, 21 Juli 2026). Novirman Zalukhu turut mengungkapkan kesulitan mengakses internet dan menentukan sumber yang dapat dipercaya. Ia menyampaikan: “Kadang jaringan internet di sekolah kurang lancar sehingga proses mencari informasi menjadi lebih lama. Selain itu, saya masih sering kesulitan membedakan website yang benar-benar dapat dipercaya dengan website yang kurang jelas” (Wawancara, 21 Juli 2026). Adapun Enggi Oloan Lahagu menjelaskan bahwa jaringan, kuota internet, dan banyaknya informasi menjadi kendala dalam kegiatan belajar. Ia menyatakan: “Kendala yang paling sering saya alami adalah jaringan internet yang kadang tidak stabil sehingga proses mencari informasi menjadi lebih lambat. Selain itu, tidak semua teman memiliki kuota internet yang cukup jika mendapat tugas yang harus dikerjakan secara daring di rumah. Kadang saya juga kesulitan memilih sumber yang benar karena informasi di internet sangat banyak.” (Wawancara, 21 Juli 2026)

Berdasarkan keseluruhan wawancara tersebut, kendala peningkatan literasi digital di SMK Negeri 2 Alasa mencakup aspek kemampuan, motivasi, keterampilan mengevaluasi informasi, dan ketersediaan sarana pendukung. Perbedaan kemampuan dan kebiasaan menggunakan teknologi memerlukan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, kesulitan memilih informasi serta keterbatasan jaringan, kuota, dan perangkat dapat menghambat pemanfaatan sumber digital dalam pembelajaran. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru PPKn untuk membimbing peserta didik agar lebih cermat dalam



menilai informasi dan mampu menggunakan teknologi secara efektif untuk mendukung kemampuan berpikir kritis.

c. Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Literasi Digital guna Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMK Negeri 2 Alasa

Hasil penelitian di SMK Negeri 2 Alasa menunjukkan bahwa upaya meningkatkan literasi digital untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan melalui dukungan sekolah dan penyesuaian pembelajaran oleh guru PPKn. Upaya tersebut mencakup penyediaan fasilitas pendukung, penggunaan materi alternatif ketika jaringan internet mengalami kendala, pendampingan dalam mencari dan mengevaluasi informasi, serta pembelajaran digital yang lebih menarik dan interaktif. Harapan peserta didik terhadap peningkatan fasilitas dan variasi media pembelajaran juga menjadi bagian dari temuan penelitian, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Temuan tentang Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Literasi Digital

No.	Aspek upaya	Temuan penelitian
1.	Dukungan sekolah	Sekolah berupaya menyediakan akses internet dan perangkat pendukung, mendorong guru mengikuti pelatihan teknologi pembelajaran, serta memfasilitasi berbagi pengalaman antarguru.
2.	Penyesuaian metode pembelajaran	Guru menyiapkan materi yang telah diunduh sebelumnya ketika jaringan internet kurang baik agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung.
3.	Pendampingan literasi digital	Guru mendampingi peserta didik dalam mencari dan mengevaluasi informasi serta memberikan contoh pemilihan sumber yang terpercaya.
4.	Diskusi dan pengembangan berpikir kritis	Guru mengajak peserta didik mendiskusikan informasi yang ditemukan agar mereka dapat mempertimbangkan isi dan kredibilitas informasi tersebut.
5.	Pengembangan media pembelajaran interaktif	Peserta didik mengharapkan penggunaan video pembelajaran, kuis interaktif, dan diskusi isu aktual agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.
6.	Peningkatan fasilitas internet	Peserta didik berharap kualitas akses internet sekolah ditingkatkan agar pembelajaran berbasis digital dapat berlangsung lebih lancar.

Sumber: Data primer penelitian, diolah dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan lima peserta didik SMK Negeri 2 Alasa, Juli 2026.

Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3, upaya peningkatan literasi digital melibatkan dukungan kelembagaan, strategi pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik terhadap fasilitas serta media digital. Wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bentuk dukungan yang diberikan sekolah, sedangkan keterangan guru PPKn menggambarkan langkah yang diterapkan untuk mengatasi kendala pembelajaran dan membimbing peserta didik. Sementara itu,



wawancara dengan peserta didik memberikan gambaran mengenai bentuk pembelajaran dan fasilitas yang mereka harapkan untuk menunjang kegiatan belajar berbasis digital.

Bapak Iteli Lase, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Alasa menjelaskan bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran berbasis digital sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Beliau menyampaikan: *“Sekolah memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kami berusaha menyediakan fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran berbasis digital, seperti akses internet, perangkat pendukung, serta mendorong guru mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk saling berbagi pengalaman mengenai penggunaan media digital sehingga proses pembelajaran dapat terus berkembang”* (Wawancara, 14 Juli 2026). Dukungan tersebut dilengkapi dengan penyesuaian strategi pembelajaran oleh Bapak Tonius Hulu, S.Pd.Gr. selaku guru PPKn. Ia menjelaskan: *“Saya mencoba menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi yang ada. Jika jaringan internet kurang baik, saya menyiapkan materi yang sudah diunduh sebelumnya sehingga pembelajaran tetap dapat berlangsung. Saya juga mendampingi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mencari dan mengevaluasi informasi. Selain itu, saya memberikan contoh secara langsung mengenai cara memilih sumber yang terpercaya dan mengajak siswa berdiskusi mengenai informasi yang mereka temukan sehingga mereka dapat belajar dari proses tersebut.”* (Wawancara, 14 Juli 2026)

Dari sisi peserta didik, Ferniwati Lahagu berharap pembelajaran menggunakan media digital yang lebih menarik disertai peningkatan fasilitas internet. Ia menyatakan: *“Harapan saya, pembelajaran PPKn ke depan lebih banyak menggunakan media digital yang menarik seperti video, kuis interaktif, atau aplikasi pembelajaran sehingga kami tidak mudah bosan. Saya juga berharap fasilitas internet di sekolah semakin baik agar kegiatan belajar berbasis digital dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, saya berharap guru terus memberikan bimbingan tentang cara menggunakan internet dengan bijak sehingga kami dapat memperoleh informasi yang benar dan menjadi lebih kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar.”* (Wawancara, 21 Juli 2026)

Desta Tri Talenta Zalukhu juga mengharapkan penggunaan media interaktif dan pembahasan isu aktual dalam pembelajaran. Ia menyampaikan: *“Saya berharap pembelajaran PPKn semakin banyak menggunakan media digital yang interaktif, misalnya kuis daring, video pembelajaran, atau diskusi mengenai isu-isu yang sedang viral tetapi tetap berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan cara itu saya merasa siswa akan lebih semangat mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi”* (Wawancara, 21 Juli 2026). Senada dengan hal tersebut, Ire Putriani Zalukhu berharap pemanfaatan teknologi disertai peningkatan akses internet sekolah. Ia mengungkapkan: *“Saya berharap pembelajaran PPKn semakin memanfaatkan teknologi agar suasana belajar menjadi lebih menarik. Akan lebih baik jika guru lebih sering menggunakan video, kuis interaktif, atau diskusi tentang isu-isu yang sedang berkembang. Saya juga berharap sekolah dapat menyediakan akses internet yang lebih baik sehingga semua siswa bisa mengikuti pembelajaran digital tanpa mengalami banyak kendala.”* (Wawancara, 21 Juli 2026)

Novirman Zalukhu juga menekankan perlunya variasi media dan peningkatan kualitas jaringan internet. Ia menyatakan: *“Saya berharap penggunaan media digital semakin ditingkatkan, terutama dengan video pembelajaran yang lebih menarik dan kegiatan diskusi yang lebih banyak. Saya juga berharap sekolah dapat meningkatkan kualitas internet agar pembelajaran berjalan lebih lancar”* (Wawancara, 21 Juli 2026). Sementara itu, Enggi Oloan Lahagu menekankan perlunya pembelajaran digital yang menarik sekaligus bimbingan untuk



memilih informasi yang dapat dipercaya. Ia menyampaikan: *“Saya berharap guru semakin sering menggunakan media digital yang menarik agar pembelajaran tidak membosankan. Saya juga berharap sekolah dapat meningkatkan fasilitas internet sehingga proses belajar berjalan lebih lancar. Selain itu, saya ingin guru terus mengajarkan cara memilih informasi yang benar dan dapat dipercaya agar kami semakin terbiasa berpikir kritis ketika menggunakan media digital.”* (Wawancara, 21 Juli 2026)

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, upaya peningkatan literasi digital di SMK Negeri 2 Alasa dilakukan melalui dukungan sekolah, penyesuaian strategi pembelajaran, serta pendampingan dalam menggunakan dan mengevaluasi informasi digital. Guru menyesuaikan kegiatan belajar dengan kondisi jaringan, memberikan contoh pemilihan sumber yang terpercaya, dan memanfaatkan diskusi untuk membimbing peserta didik menyikapi informasi. Harapan peserta didik terhadap media yang lebih interaktif dan akses internet yang lebih baik memperlihatkan perlunya dukungan sarana yang memadai agar kegiatan tersebut dapat berjalan optimal. Kolaborasi antara sekolah dan guru, disertai keterlibatan aktif peserta didik, dapat mendukung pengembangan literasi digital dan memberikan ruang bagi tumbuhnya kemampuan berpikir kritis.

Pembahasan

a. Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Literasi Digital untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMK Negeri 2 Alasa

Berdasarkan temuan penelitian mengenai peran Guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Negeri 2 Alasa, penafsiran temuan berdasarkan teori dapat diuraikan melalui beberapa aspek yang saling berkaitan. Peran guru terlihat dalam pemanfaatan media digital, pendampingan pencarian dan pemilihan informasi, pembimbingan penggunaan teknologi secara bijaksana, serta pengembangan pengalaman belajar yang mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pertama, peran Guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik diwujudkan melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran, pendampingan dalam mencari informasi secara mandiri, pembimbingan dalam memilih sumber yang kredibel, serta pemberian kesempatan untuk menyampaikan dan mendiskusikan informasi di kelas. Temuan tersebut sesuai dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster dalam Rosiana dan Iskandar (2025), bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang disajikan melalui perangkat komputer. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi untuk menyampaikan materi, tetapi juga mencakup pendampingan agar peserta didik mampu memperoleh dan memanfaatkan informasi digital secara tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, Guru PPKn berperan dalam membimbing peserta didik menggunakan informasi digital secara bijaksana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengarahkan peserta didik untuk membaca berita dari situs resmi atau media yang kredibel, sekaligus memberikan pemahaman mengenai etika berkomunikasi di media sosial. Temuan tersebut sejalan dengan Maifianti et al. (2021), yang menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mencari, menggunakan, dan menyebarkan informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis serta memahami tanggung jawab dalam penyebarannya. Dengan demikian, literasi digital diperlukan agar siswa mampu mengolah informasi dan memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Kesesuaian ini memperlihatkan bahwa pengembangan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan



keterampilan menggunakan perangkat, tetapi juga dengan kemampuan mengelola informasi dan menerapkan etika ketika berinteraksi di ruang digital.

Ketiga, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PPKn memberikan pengalaman belajar yang membantu peserta didik membangun pemahamannya. Penggunaan video, berita, gambar, dan informasi dari internet memungkinkan guru mengaitkan materi seperti demokrasi dan hak asasi manusia dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Praktik tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Melalui kegiatan mencari, memahami, dan mendiskusikan informasi yang ditemukan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata, bukan sekadar menerima penjelasan dari guru.

Keempat, pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran turut mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kegiatan mencari informasi, memilih sumber yang dapat dipercaya, menyampaikan hasil temuan, dan melakukan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempertimbangkan kebenaran serta relevansi informasi sebelum menggunakannya. Hal ini sejalan dengan konsep berpikir kritis yang dibahas oleh Arif et al. (2022), yaitu proses berpikir yang masuk akal dan reflektif untuk menentukan apa yang perlu diyakini atau dilakukan. Kemampuan tersebut melibatkan pertimbangan berdasarkan fakta dan peninjauan kembali terhadap keputusan yang diambil, sehingga siswa dapat menilai informasi dan menentukan tindakan secara rasional. Dalam konteks pembelajaran PPKn, kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk tidak langsung menerima informasi, melainkan menelaah sumber, membandingkan informasi yang diperoleh, dan menyampaikan pendapat berdasarkan informasi yang mendukungnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran Guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital mencakup penggunaan media pembelajaran, pendampingan pencarian dan evaluasi informasi, pembiasaan etika digital, serta penyediaan pengalaman belajar yang kontekstual. Berbagai kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan teknologi dan mengolah informasi secara lebih cermat. Dengan demikian, literasi digital menjadi salah satu sarana pembelajaran yang dapat mendukung tumbuhnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam memahami dan menyikapi informasi yang berkaitan dengan materi PPKn.

b. Kendala yang Dihadapi Guru PPKn dalam Meningkatkan Literasi Digital untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMK Negeri 2 Alasa

Berdasarkan temuan penelitian, kendala yang dihadapi Guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Negeri 2 Alasa berkaitan dengan perbedaan kemampuan menggunakan teknologi, kesulitan mengevaluasi informasi, keterbatasan fasilitas digital, dan perbedaan motivasi belajar. Kendala-kendala tersebut dapat ditafsirkan dengan mengaitkan temuan penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pertama, perbedaan kemampuan dan pemanfaatan teknologi menjadi salah satu kendala dalam pengembangan literasi digital peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah mampu menggunakan internet untuk mendukung pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya masih lebih banyak memanfaatkannya untuk hiburan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Zakir et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat, tetapi juga mencakup perbedaan keterampilan dan pemanfaatan teknologi. Dapa et al. (2026) juga menjelaskan bahwa kemampuan teknis



belum cukup untuk membentuk literasi digital karena peserta didik perlu mampu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kemampuan mengoperasikan teknologi perlu diimbangi dengan keterampilan memanfaatkannya untuk memperoleh dan mengolah informasi yang mendukung pembelajaran.

Kedua, kesulitan memilih dan mengevaluasi informasi menjadi hambatan bagi peserta didik dalam memanfaatkan sumber digital secara tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya informasi dengan isi yang beragam membuat peserta didik kesulitan menentukan sumber yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya. Temuan ini sejalan dengan Cahyaningtyas dan Zakiah (2025), yang menjelaskan bahwa melimpahnya informasi digital dapat menyulitkan mahasiswa dalam menyeleksi sumber yang relevan dan tepercaya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan literasi informasi agar peserta didik mampu memilah, mengevaluasi, dan menentukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, Redaelli et al. (2025) menemukan bahwa penguasaan keterampilan berpikir kritis berkorelasi kuat dengan kemampuan mengenali informasi palsu dan misinformasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik memerlukan bimbingan untuk menilai kredibilitas sumber, membandingkan informasi, dan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan materi pembelajaran.

Ketiga, keterbatasan jaringan internet, kuota, dan perangkat turut menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. Peserta didik mengalami kesulitan mengakses video, mencari referensi, dan memperoleh sumber belajar ketika jaringan tidak stabil atau kuota internet tidak mencukupi. Temuan ini sejalan dengan Hasnamahiroh dan Al Muiz (2025) yang menunjukkan bahwa ketersediaan dan kualitas fasilitas internet berpengaruh terhadap motivasi dan efektivitas pembelajaran. Sani et al. (2025) juga menjelaskan bahwa kualitas jaringan yang kurang baik dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, keterbatasan fasilitas tidak hanya memengaruhi kelancaran akses terhadap materi, tetapi juga membatasi kesempatan peserta didik untuk mencari dan mengkaji informasi secara mandiri.

Keempat, perbedaan motivasi peserta didik dalam membaca dan menganalisis informasi secara mendalam menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat keterlibatan yang sama ketika menggunakan teknologi untuk kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan Wahyuningtyas dan Widyastuti (2025), yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara beban kognitif dan motivasi belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tuntutan mental yang berlebihan dalam proses pembelajaran berpotensi berkaitan dengan menurunnya motivasi belajar. Oleh karena itu, penyajian materi perlu disesuaikan dengan kapasitas kognitif peserta didik agar proses memahami dan mengolah informasi dapat berlangsung secara optimal. Hal ini sejalan dengan Gori et al. (2023), yang menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri melalui bimbingan dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dukungan guru diperlukan agar peserta didik lebih berani menghadapi kesulitan, tidak takut melakukan kesalahan, dan mampu mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu menyesuaikan pendampingan dan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik agar mereka lebih terdorong untuk membaca, mengkaji, dan menilai informasi secara kritis.

Secara keseluruhan, kendala peningkatan literasi digital di SMK Negeri 2 Alasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan mengevaluasi informasi, ketersediaan sarana pendukung, dan motivasi belajar peserta didik. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan sejauh mana teknologi dapat



dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta dukungan fasilitas yang memadai agar pemanfaatan teknologi tidak berhenti pada akses informasi, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

c. Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Literasi Digital guna Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMK Negeri 2 Alasa

Upaya Guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Negeri 2 Alasa dilakukan melalui penyesuaian pembelajaran, pendampingan dalam mengevaluasi informasi, kegiatan diskusi, serta pemanfaatan media interaktif yang didukung oleh ketersediaan infrastruktur. Upaya tersebut disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik agar penggunaan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga membantu mereka memahami, menilai, dan mengolah informasi secara kritis.

Penyesuaian metode pembelajaran dan penyediaan materi alternatif menjadi salah satu langkah guru untuk mengatasi kendala jaringan internet. Materi yang telah diunduh sebelumnya memungkinkan kegiatan pembelajaran tetap berlangsung ketika akses internet tidak stabil. Hal ini sejalan dengan Huriyatunnisa (2022), yang menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengadaptasi teknologi dan memilih alternatif media pembelajaran diperlukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran berbasis digital. Fleksibilitas guru dalam memanfaatkan berbagai platform dan menyesuaikan sumber belajar dengan kondisi yang tersedia dapat membantu menjaga keberlangsungan proses pembelajaran ketika teknologi utama mengalami hambatan. Sejalan dengan itu, Aini dan Nuro (2023) menjelaskan bahwa kompetensi literasi digital guru tercermin dalam kemampuan memanfaatkan teknologi, memilih bahan ajar digital, serta mengintegrasikan berbagai media ke dalam proses pembelajaran. Kompetensi tersebut penting agar guru dapat menyesuaikan sumber belajar dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan belajar, sehingga penerapan literasi digital dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Upaya berikutnya dilakukan melalui pendampingan langsung dan pemberian contoh dalam memilih serta mengevaluasi sumber informasi. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi melalui media digital, tetapi juga membimbing mereka dalam menilai kredibilitas dan kebenaran informasi yang ditemukan. Melisa et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi literasi digital melalui penyampaian materi, simulasi, diskusi, dan latihan verifikasi informasi dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam mengenali berita palsu dan menanggapi informasi digital secara cermat. Sejalan dengan hal tersebut, Sariastuti dan Mawardi (2021) menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, peserta didik perlu dibiasakan untuk memeriksa kredibilitas sumber, mempertimbangkan bukti pendukung, serta menilai kebenaran informasi sebelum menerimanya sebagai fakta. Pendampingan dan latihan yang berkelanjutan dapat menjadi bagian dari upaya membangun kebiasaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menerapkan langkah evaluasi informasi secara lebih terarah.

Kegiatan diskusi juga dimanfaatkan untuk melatih peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui diskusi mengenai informasi yang ditemukan, peserta didik dapat membandingkan sumber, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan mempertimbangkan bukti yang mendukung suatu pernyataan. Fauzan et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil dapat membantu



meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertukar gagasan dan membangun interaksi positif dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung penggunaan diskusi sebagai sarana pengembangan berpikir kritis, meskipun tidak secara khusus membuktikan kemampuan membandingkan fakta dari berbagai sumber. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk menguji pemahamannya melalui pertukaran gagasan dan menilai informasi dari sudut pandang yang berbeda.

Selain strategi pembelajaran, penggunaan media interaktif dan dukungan infrastruktur juga menjadi bagian dari upaya peningkatan literasi digital. Harapan peserta didik terhadap media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif serta peningkatan kualitas jaringan internet menunjukkan adanya kebutuhan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendukung keterlibatan mereka. RimahDani et al. (2023) menjelaskan bahwa variasi metode dan media pembelajaran dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik perlu diperhatikan untuk mendukung minat serta keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Media yang interaktif dan akses internet yang memadai dapat memperluas kesempatan peserta didik untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan mendiskusikan informasi. Namun, harapan peserta didik tersebut perlu dipahami sebagai kebutuhan pengembangan pembelajaran, bukan sebagai bukti bahwa seluruh fasilitas dan media yang diharapkan telah tersedia.

Secara keseluruhan, upaya guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital dilakukan melalui penyesuaian pembelajaran terhadap kondisi jaringan, pendampingan dalam mengevaluasi informasi, diskusi, serta pengembangan media pembelajaran yang interaktif. Berbagai upaya tersebut saling melengkapi karena literasi digital tidak cukup dibangun melalui kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memerlukan keterampilan menilai informasi dan menyusun pendapat berdasarkan bukti. Pelaksanaannya perlu didukung oleh kesiapan guru, keterlibatan aktif peserta didik, dan ketersediaan sarana yang memadai agar penggunaan teknologi dapat menunjang perkembangan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Guru PPKn dalam meningkatkan literasi digital untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Negeri 2 Alasa, dapat disimpulkan bahwa guru berperan melalui pemanfaatan media dan sumber belajar digital, pengarahan pencarian informasi secara mandiri, pembimbingan dalam memilih sumber yang kredibel, serta fasilitasi penyampaian hasil temuan dan diskusi. Pelaksanaan peran tersebut menghadapi sejumlah kendala, meliputi perbedaan kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi, penggunaan internet yang masih berorientasi pada hiburan, perbedaan motivasi dalam membaca dan menganalisis informasi, kesulitan membedakan informasi yang benar dan dapat dipercaya, serta keterbatasan jaringan internet, kuota, dan perangkat.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi penyesuaian metode pembelajaran dengan kondisi yang dihadapi, penyediaan materi alternatif ketika jaringan internet terganggu, pendampingan dalam mencari dan mengevaluasi informasi, pemberian contoh dalam memilih sumber terpercaya, serta pelaksanaan diskusi untuk melatih peserta didik menyampaikan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh. Upaya tersebut perlu didukung oleh ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai dan keterlibatan aktif peserta didik agar pemanfaatan teknologi tidak hanya membantu memperoleh informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan menilai kredibilitas informasi, membandingkan fakta, dan menyusun pendapat secara kritis.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N., & Nuro, F. R. M. (2023). Analisis kompetensi literasi digital guru sebagai pendukung keterampilan guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 840–851. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4744>
- Arif, J. R., Faiz, A., & Septiani, L. (2022). Penggunaan media Quiziz sebagai sarana pengembangan berpikir kritis siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 201–210. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1804>
- Ayuni, I., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. (2022). Perilaku literasi informasi pada anak di media sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7728>
- Cahyaningtyas, D. F., & Zakiah, D. M. (2025). Navigating information overload pada mahasiswa non-Library and Information Science dalam pencarian informasi akademik. *Media Informasi*, 34(2). <https://doi.org/10.22146/mi.v34i2.23427>
- Dapa, A., Makawa, J. C., Pangalila, N. S., Labunga, E. A., Naharia, M. C., Manaroinsong, P., & Towoliu, B. (2026). Tantangan literasi di era digital. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 5323–5334. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.5822>
- Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., Suciani, & Kamilah, S. (2022). Pembelajaran diskusi kelompok kecil: Seberapa efektif kah dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada siswa? *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1805–1814. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1805-1814.2022>
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Toma tahun pelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 123–133. <https://doi.org/10.57094/faguru.v2i1.652>
- Hasnamahiroh, N. D., & Al Muiz, M. N. (2025). Implementasi penggunaan Wi-Fi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Blitar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 121–135. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1504>
- Huriyatunnisa, A. (2022). Penerapan adaptasi teknologi bagi guru sekolah dasar dalam menunjang pembelajaran dalam jaringan (daring) di masa pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3163–3172. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2548>
- Maifianti, K. S., Hidayati, R., & Mauliansyah, F. (2021). Literasi digital dan etika bermedia sosial kalangan pelajar di SMAN Wira Bangsa Aceh Barat. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1716>
- Melisa, K., Fitriyah, F., Putri, R. A., Salmah, S., Ariska, S., & Syahid, A. (2025). Peningkatan kemampuan critical thinking siswa melalui edukasi literasi digital di MTs Hidayatul Insan kelas 7A. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 6615–6621. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/1090>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, E. P., Rizal, M. S., Aprinawati, I., Nurhaswinda, & Fadhilaturrahmi. (2023). Penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 289–300. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1869>



- Redaelli, S., Biller-Andorno, N., Gloeckler, S., Brown, J., Spitale, G., & Germani, F. (2025). Mastering critical thinking skills is strongly associated with the ability to recognize fakeness and misinformation. *Frontiers in Education*, 10, Article 1577692. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1577692>
- RimahDani, D. E., Shaleh, S., & Nurlaeli, N. (2023). Variasi metode dan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1). <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1829>
- Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh literasi digital dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Tukdana. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 13(1). [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9491](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9491)
- Rosiana, N. D., & Iskandar, R. (2025). Literasi digital: Suatu upaya peningkatan wawasan siswa dan kompetensi guru dengan memanfaatkan media sosial. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 258–263. <https://jurnalstiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/5035>
- Sani, S. M., Shafiyah, F., Fikri, M., & Ramadhan, A. (2025). Analysis of the effect of WiFi network quality on the learning activities of female students at IDN Polytechnic Bogor. *Inventa: Journal of Science, Technology, and Innovation*, 1(2), 222–232. <https://doi.org/10.65310/328nys72>
- Sariastuti, S. D., & Mawardi, M. (2021). Evaluasi kemampuan berpikir kritis pada problem based learning dengan setting online. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a3.2021>
- Shofiyah, N. A., & Ulum, M. (2025). Digital literacy and critical thinking in adolescents: A literature review. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1585–1593. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/10732>
- Silvhiany, S., Huzaifah, S., & Ismet, I. (2021). Critical digital literacy: EFL students' ability to evaluate online sources. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 6(1). <https://doi.org/10.21462/ijeftl.v6i1.364>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningtyas, S., & Widyastuti. (2025). Cognitive load and learning motivation in junior high school students: Beban kognitif dan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 7(1). <https://jims.umsida.ac.id/index.php/jims/article/view/1628>
- Zakir, S., Hoque, M. E., Susanto, P., Nisaa, V., Alam, M. K., Khatimah, H., & Mulyani, E. (2025). Digital literacy and academic performance: The mediating roles of digital informal learning, self-efficacy, and students' digital competence. *Frontiers in Education*, 10, Article 1590274. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1590274>